

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN

Shafira Mae Anggita Puspitasari

shafiramaeap@gmail.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to empirically examine whether financial distress could be affected by Good Corporate Governance, which consisted of institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner board, audit committee, companies' growth, and activities ratio. Moreover, it was used to improve knowledge and insight about Good Corporate Governance, companies' growth, and activities ratio in affecting companies' financial distress. The research was quantitative. The data collection technique used purposive sampling with Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2021 as the population. In line with that, there were 32 companies as the sample with 128 data of observation. Furthermore, the data were taken from the website, i.e. idx.co.id. The data analysis technique used multiple linear regression. The result concluded that institutional ownership had a negative effect on financial distress. Likewise, managerial ownership had a negative effect on financial distress. However, the independent commissioner board had a positive effect on financial distress. Similarly, the audit committee had a positive effect on financial distress. In contrast, companies' growth had a negative effect on financial distress. Meanwhile, the activities ratio had a positive effect on financial distress.

Keywords: corporate, governance, growth, activities, distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menguji secara empiris apakah kesulitan keuangan dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit, serta pertumbuhan perusahaan dan rasio aktivitas. Penelitian ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan pembaca terkait tata kelola perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan rasio aktivitas dalam mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*, dimana objek penelitian adalah perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Sehingga total sampel sebanyak 32 perusahaan dan total data pengamatan sebanyak 128 data pengamatan. Data didapat melalui website idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan, komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

Kata Kunci: tata, kelola, pertumbuhan, aktivitas, kesulitan

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, setiap perusahaan mempunyai tujuan utama dalam melakukan aktivitas bisnisnya, yakni meningkatkan laba. Namun pada perkembangannya, dunia bisnis tidak selalu berjalan mulus. Ada saat dimana mengalami peningkatan penjualan secara

signifikan dan ada saat dimana mengalami penurunan penjualan. Penurunan aktivitas penjualan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

Industri *food and beverage* merupakan salah satu industri yang penjualannya cenderung konstan, bahkan dapat juga mengalami peningkatan penjualan dikarenakan industri ini dapat memenuhi kebutuhan primer masyarakat. Namun tidak selamanya industri ini mengalami peningkatan secara terus menerus. Ada kalanya mengalami penurunan penjualan yang diakibatkan dari beberapa faktor eksternal. Kondisi penurunan penjualan ini akan mempengaruhi aktivitas keuangan pada perusahaan tersebut. Jika terjadi penurunan penjualan dalam jangka waktu lama, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis sebelum terjadinya kebangkrutan. Pentingnya memprediksi kesulitan keuangan oleh perusahaan yaitu agar dapat mengantisipasi kebangkrutan dengan melakukan perbaikan-perbaikan baik pada operasional, maupun kebijakan manajemennya (Ghozali, 2013:143). Kondisi kesulitan keuangan ini dapat dilihat dari pembagian laba per saham yang diberikan kepada investor. Semakin tinggi laba yang dibagikan, menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik. Namun apabila laba per saham yang dibagikan menurun atau bahkan bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Kondisi kesulitan keuangan dapat dinilai dari bagaimana tata kelola yang diterapkan pada perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan ini dapat diukur melalui *Good Corporate Governance*. Apabila penerapan Tata kelola perusahaan pada perusahaan baik, maka akan menekan/menurunkan risiko terjadinya financial distress atau kesulitan keuangan. Penerapan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan di Indonesia masih cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kasus penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan oleh pegawai instansi/perusahaan seperti korupsi. Maka dari itu penerapan ini sangat penting bagi perusahaan dalam mencegah terjadinya praktik-praktik yang dapat merugikan perusahaan yang dapat mempengaruhi sirkulasi keuangan dan menyebabkan kondisi kesulitan keuangan hingga mengalami kebangkrutan.

Tata kelola perusahaan ini dapat diukur melalui 4 mekanisme. Mekanisme yang pertama yakni kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Pengukuran mekanisme yang kedua adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh para manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, manajemen juga melakukan pengawasan terkait kebijakan yang akan diambil oleh manajemen.

Mekanisme pengukuran yang ketiga adalah Dewan Komisaris Independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan manajemen, direksi, anggota dewan komisaris lainnya. Dewan komisaris independen ini merupakan organ utama dalam penerapan tata kelola perusahaan karena harus memiliki independensi dalam menjalankan fungsi pengawasan dan kepemimpinan dalam mengawasi praktik tata kelola perusahaan. Mekanisme pengukuran yang terakhir yakni Komite audit. Komite audit merupakan orang yang ada di perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap segala bentuk aktivitas perusahaan. Bentuk pengawasan ini seperti mengontrol dan memonitor pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen agar tidak memihak salah satu pihak, namun mencakup seluruh kepentingan pihak yang ada di perusahaan.

Variabel pengukuran yang kedua adalah pertumbuhan perusahaan. Dalam kurun waktu berjalan, suatu perusahaan mengalami pertumbuhan dalam aktivitas bisnisnya.

Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang (Krisnando, 2021). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan secara cepat menunjukkan citra yang positif yang berarti aktivitas ekonomi perusahaan tersebut meningkatkan dan menghasilkan laba yang tinggi. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kenaikan laba bersih dan hasil penjualan perusahaan (*Sales growth*). Apabila perusahaan mengalami peningkatan dalam penjualan, maka akan mendapatkan kenaikan laba yang dapat mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan.

Variabel pengukuran yang ketiga yakni rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Aisyah *et al.*, 2017). Rasio ini dikenal dengan rasio pemanfaatan asset, yaitu rasio yang menilai tentang bagaimana efektivitas dan intensitas asset yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan penjualan.

Pada penelitian sebelumnya sering kali dapat ditemukan penelitian terkait kondisi kesulitan keuangan dengan variabel-variabel yang berbeda. Dan pada penelitian yang sebelumnya juga didapatkan hasil yang bervariasi juga, diantaranya penelitian Litasari (2018) menyatakan bahwa pengaruh dari variabel tata kelola perusahaan terhadap kesulitan keuangan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan Eliu (2014) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. serta penelitian yang dilakukan oleh Novelieta (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan *go public* yang kepemilikan perusahaannya dijual dalam bentuk saham dan melampirkan laporan keuangan setiap tahunnya. Oleh karena hal tersebut, diharapkan peneliti dapat mencari dan mengolah data yang mendukung untuk kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan rasio aktivitas terhadap kondisi kesulitan keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan (Nasiroh, 2018). Hal yang dibahas pada teori ini adalah hubungan antara *principal* (pemilik dan pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Dalam teori agensi, manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Maka dari itu, terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan yang dimana masing-masing berusaha dalam mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga akan terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik saham (Nasiroh, 2018).

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Kusmayadi *et al.*, 2015).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor institusi yang berupa reksa dana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan lainnya, dari keseluruhan saham yang beredar di perusahaan. pemegang saham seperti institusional ownership memiliki peran penting dalam memonitor sikap manajemen dalam perusahaan. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemilik saham akan semakin terjamin kemakmurannya. Pengawasan pemilik institusional bergantung pada besar kecilnya investasi yang diberikan (Deviacita, 2012).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, pihak manajemen juga ikut andil secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dan akan melakukan tanggung jawab secara penuh atas kepemilikan saham tersebut sehingga manajemen tidak melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajemen saja, melainkan juga untuk keuntungan / kemakmuran perusahaan. Kepemilikan manajerial ini akan menurunkan konflik agensi karena semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin kuat motivasi dalam bekerja untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan (Suastini *et al*, 2016).

Dewan Komisaris Independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen merupakan organ utama dalam penerapan tata kelola perusahaan karena memiliki peran penting sebagai pengendali dalam mengevaluasi keputusan manajer melalui keterampilan mereka, keahlian, pengetahuan, dan objektivitas untuk mengurangi biaya agensi dan mengutamakan kepentingan pemegang saham (Titaliani dan Novyarni, 2020).

Komite Audit

Komite audit merupakan orang yang ada di perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap segala bentuk aktivitas perusahaan. Bentuk pengawasan ini seperti mengontrol dan memonitor pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen agar tidak memihak salah satu pihak, namun mencakup seluruh kepentingan pihak yang ada di perusahaan. Menurut peraturan BAPEPAM NOMOR: KEP-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris, didalamnya diatur struktur komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan dari luar Pihak Perusahaan Publik atau Emiten, dan Komisaris Independen sebagai ketua (Fauzi dan Ardini, 2021)

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2014:114). Tingkat pertumbuhan perusahaan ini mencerminkan tingkat produktivitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) seperti meningkatnya frekuensi / volume penjualan produk (Junitasari dan Ardini, 2018).

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen dalam memaksimalkan aset yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Rasio aktivitas ini dapat diukur dengan menggunakan perputaran total aset. Perputaran total aset digunakan untuk mengetahui tingkat dalam penggunaan total aset atau keseluruhan aset perusahaan yang dilihat dari penjualan yang dihasilkan. Karena penjualan adalah salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Perputaran total aset juga dapat menggambarkan besarnya dukungan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh penjualan (Robi'ah dan Ardini, 2022).

Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban perusahaan (*Insolvency*) yang sudah jatuh tempo. Sebelum terjadi kebangkrutan, perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kekurangan pendanaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dengan mendeteksi kesulitan keuangan secara dini, diharapkan dapat mengantisipasi keadaan yang mengarah ke kebangkrutan. Kebangkrutan adalah keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi segala kewajiban pemberi pinjaman (debitur) karena perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya sehingga pencapaian tujuan ekonomi tidak terpenuhi (Wongsosudono dan Chrissa, 2013)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kesulitan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan ini dapat mengurangi konflik keagenan karena pihak institusi dapat melakukan pengawasan aktivitas perusahaan sehingga manajemen tidak dapat bertindak sesuatu yang dapat merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula andil yang dimiliki untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar (Deviacita, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Litasari (2018), Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kesulitan Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, pihak manajemen juga ikut andil secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dan akan melakukan tanggung jawab secara penuh atas kepemilikan saham (Suastini *et al*, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kesulitan Keuangan

Konflik keagenan yang sering timbul antara pemegang saham dengan manajemen dapat diminimalisir dengan adanya peran dewan komisaris. Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang, maksud pernyataan tersebut adalah dengan adanya

komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan komisaris, pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan (Triwahyuningtias, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kesulitan keuangan

Komite audit merupakan orang yang ada di perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap segala bentuk aktivitas perusahaan. Bentuk pengawasan ini seperti mengontrol dan memonitor pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen agar tidak memihak salah satu pihak, namun mencakup seluruh kepentingan pihak yang ada di perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masak dan Noviyanti (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kesulitan keuangan

Pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan ini dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) seperti meningkatnya frekuensi/volume penjualan produk (Junitasari dan Ardini, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Kesulitan Keuangan

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pencapaian penjualan atau total aktiva yang digunakan. Semakin tinggi angka rasio, maka semakin tinggi tingkat aktivitas perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan kemungkinan kesulitan keuangan menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novelietia (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021, (2) Perusahaan sektor *food and beverage* yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018-2021 secara berturut-turut, (3) Perusahaan sektor *food and beverage* yang menggunakan rupiah dalam laporan keuangannya. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 32 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Maka jumlah seluruh data pengamatan yang memenuhi kriteria pada penelitian ini sebanyak 128 data pengamatan dengan periode 2018-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh / didapatkan dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Dan data yang didapat pada penelitian ini diperoleh dari website perusahaan serta pada *website* Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor institusi yang berupa reksa dana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan lainnya, dari keseluruhan saham yang beredar di perusahaan (Deviacita, 2012). Berikut rumus untuk pengukuran kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, pihak manajemen juga ikut andil secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Suastini, *et al*, 2016). Berikut rumus yang akan digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan manajemen, direksi, anggota dewan komisaris lainnya. Dewan komisaris independen ini merupakan organ utama dalam penerapan tata kelola perusahaan karena harus memiliki independensi dalam menjalankan fungsi pengawasan dan kepemimpinan dalam mengawasi praktik tata kelola perusahaan (Titaliani dan Novyarni, 2020). Berikut rumus yang akan digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit merupakan orang yang ada di perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap segala bentuk aktivitas perusahaan. Komite audit sebagai pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris independen dengan internal auditor dan juga mengawasi penerapan tata kelola perusahaan di perusahaan (Fathonah, 2016). Berikut rumus yang akan digunakan untuk mengukur komite audit:

$$\text{Komite Audite} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit Perusahaan}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan ini dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) seperti meningkatnya frekuensi / volume penjualan produk (Junitasari dan Ardini, 2018).. Berikut rumus yang akan digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Mengacu pada agency theory atau teori keagenan bahwa agent dituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan aset-asetnya untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan aktivitas perusahaan yang berujung pada kenaikan laba perusahaan (Lubis dan Patrisia, 2019). Berikut rumus yang akan digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel Dependen

Kesulitan keuangan

Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kepada para investor. Nilai EPS yang negatif dan terjadi selama dua tahun berturut-turut mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Lubis dan Patrisia, 2019). Berikut Rumus *Earning per share* (EPS) yang akan digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang diukur menggunakan angka dan akan digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan prosedur yang berlaku. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji model regresi variabel yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak menggunakan *Non Probability Plot dan one sample kolmogorov Smirnov*. Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Apabila telah diuji lalu ditemukan terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF, dengan kriteria jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka diartikan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson*. Apabila nilai DW diantara -2 sampai +2 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain jika titik - titik dalam grafik membentuk pola yang menyebar diatas dan dibawah angka nol sumbu Y maka kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan model regresi atau model perhitungan yang melibatkan dua variabel atau lebih. Dilakukannya regresi ini juga untuk mengetahui bagaimana arah dan pengaruh sekaligus menganalisis hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut rumus untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel independent dan dependen sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta KI + \beta KM + \beta DKi + \beta KA + \beta PP + \beta RA + E$$

Keterangan :

- NP : Kesulitan keuangan
- α : Konstanta
- β : Variabel bebas
- KI : Kepemilikan Institusional
- KM : Kepemilikan Manajerial
- DKi : Dewan Komisaris Independen
- KA : Komite Audit
- PP : Pertumbuhan Perusahaan
- RA : Rasio Aktivas
- E : *Error*

Uji Kalayakan Model

Uji F

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (Romer, 2020). Dalam uji f ini dimaksudkan untuk menguji atau melihat apakah model regresi sudah signifikan atau tidak. Jika nilai telah di uji lebih kecil dari α maka hipotesis diterima yang dapat diartikan bahwa model regresi fit atau normal.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dalam uji koefisien digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dapat menerangkan variasi dari variabel yang independen. Nilai determinasi yang dipakai dalam sebuah koefisien determinasi yaitu seberapa besar nilai nol hingga satu. Nilai R² dapat dikatakan normal jika nilai koefisien tersebut > 0,5, dikatakan sedang jika nilai $\geq 0,5$ dan dikatakan kurang jika nilai koefisien tersebut < 0,5.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yang dimana uji t ini sendiri digunakan untuk menguji kebenaran dan untuk mengetahui seberapa pengaruh dari variabel

independen secara individu dengan variabel dependen. Untuk mengambil keputusan yang akan dihasilkan menggunakan nilai yang lebih besar dari 5% atau 0,05 atau $\alpha > 5\%$ maka hipotesis akan ditolak dan jika nilai tersebut kurang dari 5% atau 0,05 atau $\alpha < 5\%$ maka hipotesis dapat di terima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Hermawan, 2020). Secara umum gambaran data dapat dilihat melalui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Pada nilai *mean* akan menunjukkan nilai rata-rata seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Hasil perhitungan dari aplikasi program SPSS 25 pada statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|-----------|----------|----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| KI | 128 | ,0000 | 1,8622 | ,5895 | ,3477 |
| KM | 128 | ,0000 | 1,0000 | ,1815 | ,2956 |
| DKi | 128 | ,0000 | ,6000 | ,3589 | ,1358 |
| KA | 128 | ,0000 | 3,0000 | 2,7890 | ,7170 |
| PP | 128 | -1,0000 | 2,4729 | ,0697 | ,3392 |
| RA | 128 | ,0000 | 8,3226 | 1,0811 | ,9631 |
| KK | 128 | -118,5209 | 870,3674 | 108,8192 | 182,7664 |
| Valid N (listwise) | 128 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan dalam penelitian didapatkan sebanyak 128 sampel. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas diketahui bahwa: (a) Variabel kesulitan keuangan memiliki nilai minimum sebesar -118,5209 dan nilai maksimum sebesar 870,3674. Nilai rata-rata kesulitan keuangan sebesar 108,8192, dan nilai standar deviasi sebesar 182,7664. (b) Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 1,8622. Nilai rata-rata sebesar 0,5895, dan nilai standar deviasi sebesar 0,3478. (c) Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 1,0000. Nilai rata-rata sebesar 0,1815, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2957. (d) Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 0,6000. Nilai rata-rata sebesar 0,3589, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1359. (e) Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 3,000. Nilai rata-rata sebesar 2,7890, dan nilai standar deviasi sebesar 0,7170. (f) Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -1,0000, nilai maksimum sebesar 2,4729. Nilai rata-rata sebesar 0,0697, dan nilai standar deviasi sebesar 0,3393. (g) Variabel rasio aktivitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 8,3226. Nilai rata-rata sebesar 1,0811, dan nilai standar deviasi sebesar 0,9631.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, hasil uji normal p-plot titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan nilai telah melebihi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas. Uji Multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai

VIF semua variabel bebas kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi adanya multikolinearitas. Pada Uji Autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,441. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai DW berada di antara -2 dan +2. Dan pada uji Heteroskedastisitas, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Persyaratan untuk dapat dilakukannya persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi - asumsi klasik, karena hasil dari pengujian asumsi klasik tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan dari program SPSS 25 pada analisis linier berganda untuk persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients | | |
| | | Beta | | | | |
| 1 | (Constant) | -4,541 | 2,706 | | -1,678 | ,107 |
| | KI | -3,803 | ,842 | -,954 | -4,515 | ,000 |
| | KM | -,419 | ,091 | -,710 | -4,591 | ,000 |
| | DKi | -4,351 | 2,189 | -,450 | -1,987 | ,059 |
| | KA | -,693 | 1,097 | -,084 | -,632 | ,533 |
| | PP | -,466 | ,201 | -,342 | -2,323 | ,029 |
| | RA | ,539 | ,403 | ,193 | 1,337 | ,194 |

a. Dependent Variable: KK

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

$$KK = -4,541 - 3,803KI - 0,419KM - 4,351DKi - 0,693KA - 0,466PP + 0,539RA + E$$

Uji F

Dalam Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Dalam uji f ini dimaksudkan untuk menguji atau melihat apakah model regresi sudah signifikan atau tidak. Jika nilai telah di uji lebih kecil dari α maka hipotesis diterima yang dapat diartikan bahwa model regresi fit atau normal. Pada tabel 3 dibawah ini merupakan hasil uji F:

Tabel 3
Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. | |
|-------|----------------|--------|-------------|-------|-------|-------|
| 1 | Regression | 55.197 | 6 | 9.199 | 6.414 | .000b |
| | Residual | 32.988 | 23 | 1.434 | | |
| | Total | 88.185 | 29 | | | |

a. Dependent Variable: KK

b. Predictors: (Constant), RA, PP, KA, KM, KI, DKi

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari hasil uji F tabel 3 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai F sebesar 6.414. Dapat disimpulkan bahwa model uji pada penelitian ini layak digunakan dan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan oleh masing-masing model regresi tersebut secara simultan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat besaran pengaruh variabel independen secara parsial atau simultan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .791 ^a | .626 | .798 | .29574 | 1.449 |

a. Predictors: (Constant), KD, DKI, KA, KI, KM

b. Dependent Variable: NP

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai R^2 memiliki nilai sebesar 0,829. R^2 disebut juga sebagai koefisien determinasi. Nilai koefisien sebesar 0,626 atau 62,6% menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Perusahaan dan Rasio Aktivitas mampu menjelaskan variabel kesulitan keuangan sebesar 62,6% sedangkan sisanya 37,4% dijelaskan oleh variabel lain selain yang diajukan dalam penelitian ini.

Uji t (Hipotesis)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh berpengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji statistik yang ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji t

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -4,541 | 2,706 | | -1,678 | ,107 |
| | KI | -3,803 | ,842 | -,954 | -4,515 | ,000 |
| | KM | -,419 | ,091 | -,710 | -4,591 | ,000 |
| | DKi | -4,351 | 2,189 | -,450 | -1,987 | ,059 |
| | KA | -,693 | 1,097 | -,084 | -,632 | ,533 |
| | PP | -,466 | ,201 | -,342 | -2,323 | ,029 |
| | RA | ,539 | ,403 | ,193 | 1,337 | ,194 |

a. Dependent Variable: KK

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut: Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,803 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil uji t menunjukkan bahwa *coefficients* t memiliki

arah yang negatif (tidak searah) dengan kesulitan keuangan. Maka dapat disimpulkan, hipotesis 1 yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan diterima. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,419 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, hipotesis 2 yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan diterima. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,351 dengan tingkat signifikan 0,059 lebih besar dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, hipotesis 3 yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan ditolak.

Variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.632 dengan tingkat signifikan 0,533 lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan ditolak. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,466 dengan tingkat signifikan 0,029 lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis 5 yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan diterima. Variabel Rasio Aktivitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,539 dengan tingkat signifikan 0,194 lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis 6 yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Dikarenakan, tingginya kepemilikan Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula andil yang dimiliki untuk mengawasi dan memonitor perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan perusahaan sehingga resiko mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Litasari (2018) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Dan penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan Widiasari (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, pihak manajemen juga ikut andil secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dan akan melakukan tanggung jawab secara penuh atas kepemilikan saham. Kepemilikan manajerial ini akan menurunkan konflik agensi karena semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin kuat motivasi dalam bekerja untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan sehingga resiko terjadinya kesulitan keuangan akan menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utami (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Dan penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan Widiasari (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak / sedikitnya dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan belum mampu dalam mengurangi resiko terjadinya kesulitan keuangan. Fungsi pengawasan yang dimiliki dewan komisaris independen belum berjalan dengan baik dan cenderung bersifat pasif. Adanya posisi dewan komisaris independen pada perusahaan hanya sebagai pemenuhan kewajiban dalam

peraturan *good corporate governance*. Dari penjelasan tersebut, hasil penelitian ini menolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathonah (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Namun, hasil penelitian ini didukung oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini berarti semakin banyak komite audit dalam perusahaan belum tentu efektif dalam menghindarkan resiko terjadinya kesulitan keuangan. Adanya susunan komite audit dalam perusahaan hanya sebagai formalitas dan tidak didukung dengan kinerja yang baik dan efisien. Dari penjelasan tersebut, hasil penelitian ini menolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masak & Noviyanti (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Namun, hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan ini dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) seperti meningkatnya frekuensi / volume penjualan produk. Meningkatnya penjualan produk akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Adanya peningkatan keuntungan ini dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya dan sirkulasi keuangan menjadi lancar sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan menurun. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eliu (2014) yang menunjukkan bahwa *sales growth* signifikan berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan di suatu perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dengan arah positif. Pada pengujian di atas menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki nilai TATO besar maupun kecil dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan. Semakin tinggi TATO menunjukkan bahwa semakin efektif total asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga harus tetap diperhatikan. Dari penjelasan tersebut, hasil penelitian ini menolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novelita (2017) didapatkan bahwa, rasio aktivitas menggunakan penghitungan *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Namun, hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmiwati (2017) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan SPSS 25 untuk pengolahan data, maka dapat didapatkan hasil penelitian dan disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil

pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka resiko terjadinya kesulitan keuangan akan menurun. (2) Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka resiko terjadinya kesulitan keuangan akan menurun. (3) Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini berarti banyaknya jumlah dewan komisaris independen belum mampu untuk menurunkan resiko terjadinya kesulitan keuangan. (4) Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini berarti banyaknya jumlah komite audit belum mampu untuk menurunkan resiko terjadinya kesulitan keuangan. (5) Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka resiko terjadinya kesulitan keuangan akan menurun. (6) Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini berarti tingginya rasio aktivitas pada perusahaan belum mampu untuk menurunkan resiko terjadinya kesulitan keuangan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat diharapkan dapat menambahkan populasi dan sampel penelitian yang lebih banyak sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal. Serta dapat menambahkan variabel penelitian yang lebih agar tidak terbatas hanya pada 6 variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan masih banyak sekali mekanisme penghitungan lain yang masih belum digunakan pada penelitian ini sehingga pada penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas lagi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F.T., dan Zultilisna, D. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *e-Proceeding of Management : 4,* 411-419. Bandung.
- Deviacita, A. W. 2012. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress.* Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Eliu, V. 2014. Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Journal of finance,* 2(2). Surabaya
- Fahmiwati, N. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *JAB,* 3(1). Rembang
- Fathonah, A. N. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi,* 1(2): 133-150. Denpasar
- Fauzi, N. R., dan Ardini, L. 2021. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi,* 10(5). Surabaya
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hermawan, F. T. 2020. Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Motor Honda (Studi Kasus Pada Konsumen Motor Honda Di Komplek Graha Indah Bekasi). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Jakarta
- Junitasari, T., dan Ardini, L. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi,* 7(4). Surabaya
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan.* PT Rajagrafindo. Jakarta

- Krisnando, R. N. 2021. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Firm Size terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(2). Jakarta
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., dan Badruzaman, J. 2015. *Good Corporate Governance*. LPPM Universitas Siliwangi. Tasikmalaya
- Litasari, M. Y., dan Yuyetta, E. A. 2018. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Lubis, N. H., dan Patrisia, D. 2019. Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 1(1). Padang.
- Masak, F., dan Noviyanti, S. 2019. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3): 237-247. Denpasar
- Nasiroh, Y. 2018. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap financial distress*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Surabaya
- Novelieta, C. 2017. *Pengaruh Rasio Aktivitas Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress*. *Undergraduate Theses*: Universitas Komputer Indonesia. Bandung
- Pertiwi, D.A. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3). Surabaya
- Robi'ah, M. A., dan Ardini, L. 2022. Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(11). Surabaya
- Romer, E. 2020. *Pengaruh Harga Transfer dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak*. Universitas Katolik Musi Charitas. Palembang
- Sari, K. I. 2020. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Skripsi Akuntansi Universitas Muhammadiyah*. Yogyakarta
- Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B., dan Rahyuda, H. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5(1): 143-172.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak
- Titaliani, A., dan Novyarni, N. 2020. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bumh Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Skripsi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*. Jakarta
- Triwahyuningtias. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Keuangan*, 1(2). Semarang.
- Utami, E. R. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Arus Kas terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Universitas Diponegoro. Semarang
- Widiasari, F.I. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2). Malang
- Wongsosudono, C., dan Chrissa. 2013. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi IBBI*, 19(2). Medan